

Pengaruh Penggunaan Awetan Basah Filum Moluska dan Echinodermata dengan *Inquiry Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa **(The Effect of Using Wet Preserved Phylum of Molluscs and Echinoderms with Inquiry Learning on Students' Learning Outcomes)**

Isyulianto Andika Tua Siburian*, Darlen Sikumbang, Berti Yolida

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Univesitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri No.1 Lampung, Indonesia

*Corresponding author: isyuandika21@gmail.com

Received: 14 August 2019 - Accepted: 27 September 2019 - Published: 30 September 2019

ABSTRACT This study aims to determine the effect of use of wet preservation Phylum of Molluscs and Echinoderms with Inquiry Learning on student learning outcomes. The method of this study was quasi-experimental with nonequivalent pretest-posttest control group design. The research samples were students of class X MIPA 1 and X MIPA 2 which were to 56 students that were selected by the Total Sampling technique. The type of data used were quantitative data and qualitative data. The instrument used in this study was in the form of multiple-choice questions, with the independent sample t-test SPSS 17.0 data processing technique. The results showed that the use of wet preservation Phylum of Molluscs and Echinoderms differed significantly on student learning outcomes in the experimental class with the control class. The average N-gain in the experimental class was 0.58, while the control class was 0.39, while the results of student responses to wet preservation Phylum of Molluscs and Echinoderms with Inquiry Learning have a good (78,57%) and very good (84,78%).

Keywords inquiry learning, learning outcomes, wet preservation, molluscs, echinoderms

ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan awetan basah Filum Moluska dan Echinodermata dengan *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar siswa. Metode penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan nonequivalent pretest-posttest control group design. Sampel penelitian adalah siswa kelas X MIPA 1 dan X MIPA 2 yang berjumlah 56 dan dipilih dengan teknik Total Sampling. Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dalam bentuk soal pilihan jamak, dengan teknik pengolahan data independent sample t-test SPSS 17.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata berbeda signifikan terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Rata-rata N-gain pada kelas eksperimen sebesar 0,58, sedangkan pada kelas kontrol sebesar 0,39, sedangkan hasil tanggapan siswa terhadap penggunaan awetan basah Filum Moluska dan Echinodermata dengan *Inquiry Learning* yaitu baik (78,57%) dan sangat baik (84,78%).

Kata Kunci awetan basah, moluska, echinodermata, *inquiry learning*, hasil belajar

© 2019 Department of Biology Education, Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan menurut Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22, harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (BSNP, 2016). Prinsip pembelajaran yang digunakan jika mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka pembelajaran dimulai dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar, dari pendekatan berbasis teks menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah, dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran

berbasis kompetensi pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat, pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*), pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran dan pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (BSNP, 2016).

Terkait dengan prinsip tersebut, prinsip pembelajaran juga berlaku untuk semua mata pembelajaran, termasuk pada mata pembelajaran biologi. Tujuan pembelajaran biologi berdasarkan Kurikulum 2013 revisi lebih menekankan kepada pengalaman lapangan untuk proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas maupun

laboratorium, meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman dalam ruang lingkup sumber belajar. Pembelajaran biologi yang dikehendaki kurikulum 2013 revisi menekankan terhadap penggunaan sumber belajar yang telah dikembangkan oleh pendidik menjadi sumber belajar yang lebih menarik dan tepat dalam rangka membantu pencapaian Kompetensi Dasar peserta didik (Munajah & Susilo, 2015).

Penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas selama pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pendidikan dalam upaya mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Namun, kualitas pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong dalam kategori rendah. Hal ini terbukti dari beberapa hasil survey yang menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih berada di peringkat bawah, salah satunya dari hasil studi *Program for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 yang menempatkan Indonesia di peringkat 64 dari 72 negara (OECD, 2015) dan hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking 45 dari 48 negara dalam hal melakukan prosedur ilmiah. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi pada salah satu SMA Negeri di kabupaten pesawaran, yaitu pembelajaran yang selama ini dilaksanakan lebih mengarah pada *teacher centered*, metode yang digunakan adalah metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab, dan penggunaan media berupa *power point* sehingga hasil yang diperoleh belum optimal. dampak dari pembelajaran yang tidak optimal dapat terlihat dari hasil mid semester kelas XI MIPA 1 dan XI MIPA 2, yaitu hanya 22 dari 59 peserta didik yang tuntas dari KKM.

Kegiatan praktikum dapat memberi pengalaman langsung, mengarahkan peserta didik untuk aktif belajar, serta mempengaruhi motivasi dan hasil belajar peserta didik (Yuliana *et al.*, 2017). Namun, berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa pembelajaran belum memaksimalkan kegiatan praktikum di laboratorium. Kegiatan praktikum tersebut dapat menggunakan salah satu bentuk media pembelajaran berupa awetan basah. Melalui pengamatan terhadap awetan basah peserta didik dapat mengetahui secara nyata mengenai morfologi spesimen tersebut. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan atau ketrampilan peserta didik, sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar (Ekayani, 2017).

Adanya awetan basah dalam proses pembelajaran di sekolah dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Hal serupa juga dikemukakan oleh Kemendikbud (2013) yang menyatakan bahwa sumber belajar hendaknya memanfaatkan potensi di lingkungan satuan pendidikan. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah memiliki koleksi gambar dan awetan Invertebrata secara lengkap dalam menunjang proses pembelajaran. Selain itu, guru belum mengembangkan model pembelajaran *Inquiry Learning* dalam proses pembelajaran biologi. Model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat melatih peserta didik dalam keterampilan dan sikap pada saat terjadinya praktikum. Hal ini telah dijelaskan oleh Rizal (2014) bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning*

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Handayani *et al.* (2013) bahwa penerapan model *picture and picture* berbantuan spesimen berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi invertebrata. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2013) bahwa penggunaan media awetan dengan kegiatan pengamatan secara langsung juga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata dengan *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar siswa.

2. METODE

Metode penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan *nonequivalent pretest-posttest control group design*. Penelitian dilakukan pada salah satu sekolah di Kecamatan Geongtataan yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis kurikulum 2013. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 56 orang. Adapun jumlah sampel yang digunakan sebanyak 56 orang yang terdiri dari 2 kelas yaitu X MIPA 1 dan X MIPA 2.

Prosedur penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu: 1). Prapenelitian; 2) Pelaksanaan Penelitian; dan 3) Tahap Akhir. Pada tahap prapenelitian, peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan untuk observasi ke sekolah; mengadakan observasi ke sekolah tempat diadakannya penelitian, untuk mendapatkan informasi tentang keadaan kelas yang diteliti; membuat angket terhadap guru terkait media pembelajaran awetan basah; menyebar angket terkait media awetan basah ke guru biologi yang terdapat di Kecamatan Gedongtataan; menetapkan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol; menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan lembar kerja peserta didik (LKPD); membuat media berupa awetan basah, pembuatan media awetan basah telah di uji validitasnya dari beberapa kriteria yaitu sebagai berikut: penggunaan awetan basah dan tampilan awetan basah; membentuk kelompok diskusi bersifat heterogen pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang terdiri dari 5-6 orang; kelompok diskusi ditentukan berdasarkan nilai akademik yang diperoleh peserta didik pada semester ganjil; melakukan revisi instrumen penelitian.

Pada tahap pelaksanaan penelitian, yang dilakukan yaitu: melakukan pretest untuk seluruh sampel penelitian; melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan media awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata melalui model pembelajaran *Inquiry Learning* pada kelas eksperimen dan metode diskusi informasi pada kelas kontrol dengan media gambar; melakukan posttest untuk seluruh sampel penelitian.

Tahap akhir, peneliti mengolah data hasil tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) serta instrumen pendukung penelitian berupa lembar tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran; membandingkan hasil analisis

data tes antara sebelum perlakuan dan setelah diberi perlakuan; memberikan kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh dari langkah-langkah menganalisis data. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berupa hasil belajar peserta didik dan validitas media awetan basah. Sedangkan data kualitatif berupa tanggapan peserta didik mengenai pembelajaran dengan penggunaan media awetan basah. Bentuk soal yang diberikan berupa soal pilihan jamak. Sebelum instrument tes diujikan pada peserta didik terlebih dahulu diuji kelayakannya dengan melihat validitas; reliabilitas; tingkat kesukaran; dan daya beda soal. Analisis data yang digunakan dalam data kuantitatif dengan menggunakan uji *Independent Sampel t-Test* dengan taraf signifikan 95% bantuan program SPSS 17.0, yang sebelumnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan awetan basah dengan metode *Inquiry Learning* terhadap hasil belajar dilakukan analisis uji N-gain.

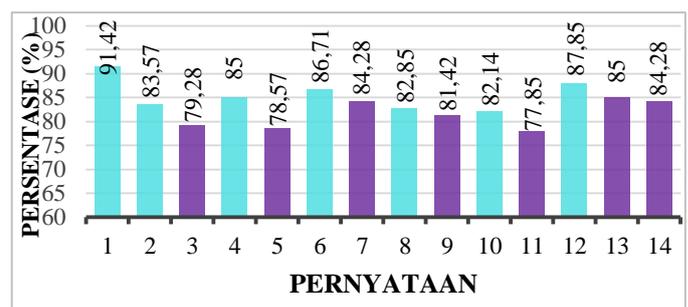
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berupa nilai pretest, posttest, dan N-gain pada peserta didik. Hasil uji statistik yang telah dilakukan dapat dilihat pada Tabel 1. Uji normalitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), berarti data berdistribusi normal. Setelah dilakukannya uji normalitas dilanjutkan dengan uji homogenitas berupa data pretest, posttest, dan N-gain, hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($\text{sig} > 0,05$), berarti data yang di uji homogen. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis untuk N-gain hasil belajar dilakukan dengan uji *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui signifikansi uji perbedaan. Dua rata-rata pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) $0,00 < 0,05$ yang berarti bahwa data N-gain rata-rata kemampuan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda signifikan. Selain itu diketahui juga bahwa rata-rata N-gain hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, sehingga uji hipotesis H-1 diterima yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran dengan penggunaan awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata melalui model pembelajaran *Inquiry Learning* yang ditunjukkan pada Gambar 1. Hasil analisis tanggapan peserta didik menunjukkan bahwa pada pernyataan nomor 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, dan 14 tanggapan peserta didik memiliki persentase rata-rata yaitu 84,78% yang tergolong dalam klasifikasi sangat baik, sedangkan pada pernyataan nomor 3, 5, dan 11 tanggapan peserta didik memiliki persentase rata-rata yaitu 78,57% yang tergolong dalam klasifikasi baik.

Hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen (X MIPA II) yang diberikan perlakuan dengan penggunaan media awetan basah pada Filum Moluska dan

Echinodermata melalui model pembelajaran *Inquiry Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol (X MIPA I) yang diberikan perlakuan dengan media gambar melalui metode diskusi informasi. Rata-rata nilai pretest yang diperoleh oleh peserta didik dapat diketahui pada Tabel 1 sebelum diberikannya perlakuan dengan penggunaan awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata melalui model pembelajaran *Inquiry Learning* memiliki nilai sebesar 37,85, berdasarkan hasil nilai tersebut kemampuan awal hasil belajar yang dimiliki oleh peserta didik masih tergolong kedalam kategori rendah, setelah diberikan perlakuan diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata nilai posttest menjadi 74,28.



Gambar 1. Tanggapan Peserta didik Terhadap Pembelajaran Biologi dengan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* menggunakan Media Awetan Basah

Keterangan: 1: Peserta didik memahami materi yang dipelajari melalui model pembelajaran yang diterapkan; 2: Peserta didik aktif pada proses diskusi kelompok dan kelas melalui model pembelajaran yang diterapkan; 3: Model pembelajaran memberatkan bagi peserta didik; 4: Peserta didik dapat bekerja sama pada proses praktikum; 5: Peserta didik sulit berinteraksi; 6: Peserta didik senang dengan model pembelajaran yang digunakan; 7: Peserta didik merasa bosan dengan model pembelajaran yang digunakan; 8: Peserta didik antusias dalam pembelajaran karena meningkatkan penguasaan konsep; 9: Peserta didik merasa bingung mengikuti kegiatan pembelajaran dengan praktikum; 10: Peserta didik termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran dengan awetan basah; 11: Peserta didik tidak termotivasi dengan ditampilkan awetan basah; 12: Peserta didik memperoleh pengetahuan pada materi Filum Moluska dan Echinodermata; 13: Model pembelajaran yang diterapkan tidak meningkatkan penalaran peserta didik dalam memecahkan masalah yang diberikan; dan 14: Model pembelajaran tidak membantu dalam menyimpulkan suatu konsep pada Filum Moluska dan Echinodermata.

Hasil belajar yang terjadi peningkatan pada peserta didik setelah diberikannya perlakuan berupa penggunaan awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* dapat dilihat juga dari rata-rata nilai N-gain pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa hasil rata-rata nilai N-gain pada peserta didik kelas eksperimen yang diperoleh sebesar 0,587 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu sebesar 0,39. Berdasarkan rata-rata hasil nilai N-gain yang telah diperoleh, maka hasil belajar peserta didik pada data N-gain kedua kelas termasuk interpretasi sedang.

Tabel 1. Hasil uji statistik data *Pretest*, *Posttest*, dan *N-gain* peserta didik

Nilai	Kelas	Rerata \pm Sd	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	<i>Independent sample t-test</i>
<i>Pretest</i>	E	37.86 \pm 10.1	<i>Sig</i> 0.200 > 0,05	<i>Sig</i> 0.437 > 0,05	<i>sig.</i> (2-tailed) 0.00 < 0.05
	K	46.00 \pm 8.8	<i>Sig</i> 0.172 > 0,05		
<i>Posttest</i>	E	74.29 \pm 6.38	<i>Sig</i> 0.137 > 0,05	<i>Sig</i> 0.992 > 0,05	
	K	67.29 \pm 6.3	<i>Sig</i> 0.052 > 0,05		
<i>N-gain</i>	E	0.587 \pm 0.074 (Sedang)	0.200 > 0,05	0.119 > 0,05	
	K	0.3901 \pm 0.098 (Sedang)	0.200 > 0,05		

Selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* dengan menggunakan sintaks yang tepat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* juga memberikan pengalaman belajar yang nyata dan aktif sehingga peserta didik terlatih dalam memecahkan masalah sekaligus membuat keputusan. Pada proses pembelajaran, peserta didik melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang terdapat didalam LKPD, sebelum peserta didik melakukan penyelidikan, peneliti memberikan pertanyaan untuk menggali pemahaman terkait dengan materi yang dipelajari dengan tujuan meningkatkan rasa ingin tahu. Selanjutnya peserta didik diarahkan dalam merumuskan suatu hipotesis dari permasalahan yang terdapat di LKPD. Hipotesis dibentuk berdasarkan pengetahuan awal peserta didik terhadap materi Filum *Moluska* dan *Echinodermata*. Peneliti mengarahkan peserta didik pada hal yang telah mereka ketahui sebelumnya dan menghubungkannya dengan apa yang akan dipelajari. Seperti halnya diungkapkan oleh Margiastuti (2015) bahwa penerapan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* melatih peserta didik untuk aktif dalam melakukan kerja ilmiah sehingga dapat menumbuhkan sikap ilmiah dalam peserta didik dalam halnya rasa ingin tahu dan kerja sama peserta didik dengan peserta didik yang lainnya sehingga membantu memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik yaitu mengumpulkan literature sebagai penunjang materi terjadi pada sintaks *data collection*, peserta didik mengumpulkan berbagai macam materi dari berbagai buku Biologi dan sumber lain yang relevan. Setelah itu peserta didik dengan anggota kelompok yang lain berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada proses penyelidikan peserta didik diberi kesempatan untuk mengamati beberapa awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata, setiap penyelidikan yang dilakukan peserta didik menuliskan hasil pengamatan dengan sesuai hasil temuannya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Anggareni *et al.* (2013) bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran pada saat penyelidikan pengamatan, mengambil kesimpulan kegiatan pengumpulan data secara

berkelompok, dan mengkomunikasikan sehingga dengan proses pembelajaran tersebut peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru.

Selanjutnya peserta didik melakukan presentasi sesuai hasil temuannya. Pada tahap ini peserta didik mengungkapkan pengetahuan yang telah ditemukan secara berkelompok, sehingga terjadi pertukaran informasi hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam proses presentasi. Melalui pertukaran informasi, peserta didik akan lebih mengingat apa yang disampaikan oleh temannya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Runia (2014) bahwa dengan belajar bersama pada proses transfer belajar meningkatkan hasil belajar peserta didik. Setelah itu peserta didik bersama-sama dengan peneliti membuat kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang terdapat pada LKPD membuat peserta didik lebih aktif selama proses pembelajaran. Jadi, dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry Learning* yang menggunakan awetan basah pada Filum *Moluska* dan *Echinodermata*, peserta didik menjadi lebih terampil untuk menggunakan pengetahuannya saat proses pembelajaran berlangsung di laboratorium. Hasil penelitian tersebut telah sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Widiyantini (2014) bahwa pembelajaran *Inquiry Learning* dengan berbantu herbarium dapat meningkatkan hasil belajar dari peserta didik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sayekti (2017) membuktikan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* meningkatkan rata-rata hasil nilai belajar biologi. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Istafada *et al.*, (2014) bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Perlakuan yang diberikan selama proses pembelajaran bukan hanya dengan memberikan model pembelajaran *Inquiry Learning*, melainkan juga dengan penggunaan awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata dalam pembelajaran. Penggunaan media awetan basah sangat membantu peserta didik dalam memahami konsep tertentu, dalam hal ini konsep pada Filum Moluska dan Echinodermata. Selain itu, dapat pula memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media awetan basah secara langsung dalam pembelajaran yang dilakukan pada kegiatan penyelidikan, dapat memberikan kesempatan secara langsung pada peserta didik untuk mengamati ciri-ciri pada

hewan berdasarkan morfologi dan anatomi; membandingkan tiap jenis hewan pada Filum Moluska dan Echinodermata pada tiap kelas; dan memberikan peranan yang menguntungkan dan merugikan dalam kehidupan.

Awetan basah yang dijadikan sebagai media pembelajaran dapat memperjelas penyampaian pesan kepada peserta didik, sehingga memberikan pengaruh lebih dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan rata-rata nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai posttest kelas kontrol yang menggunakan media gambar dalam pembelajaran (Tabel 1). Hasil penelitian yang telah diperoleh pada Tabel 1 sesuai dengan hasil penelitian Handayani *et al.* (2013) bahwa pembelajaran dengan berbantuan spesimen pada materi invertebrata dapat meningkatkan rata-rata ketuntasan klasikal pada aspek kognitif pada peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Kasmui (2014) bahwa penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan pengalaman belajar peserta didik terkait objek yang diamatinya sehingga dimungkinkan daya ingat peserta didik dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama.

Penggunaan awetan basah secara langsung dalam pembelajaran melalui model pembelajaran *Inquiry Learning* oleh peserta didik dalam pengumpulan data pada sintaks *data collection* digunakan untuk menyelidiki atau menemukan sendiri jawaban yang terdapat dalam permasalahan yang terdapat di LKPD, sedangkan peneliti hanya memberikan bimbingan dan intruksi selama proses pembelajaran melalui tukar pendapat pada saat diskusi kelompok dan kelas pada saat presentasi, memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk membaca sendiri dan mencoba bersama-sama dengan anggota kelompok yang lainnya agar peserta didik dapat belajar secara gaya belajar masing-masing. Sehingga peserta didik untuk aktif melatih keberanian, berkomunikasi, dan berusaha mendapatkan pengetahuannya sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi, sehingga berpotensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Lestari *et al.*, 2013).

4. SIMPULAN

Penggunaan awetan basah pada Filum Moluska dan Echinodermata dengan model pembelajaran *Inquiry Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai N-gain yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 0,57 dibandingkan dengan kelas kontrol 0,39.

REFERENSI

- Anggareni, N.W., Ristiati, N.P., & Widiyanti, N.L.P.M. (2013). Implementasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 3(1): 1-11.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2016). *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ekayani, P. (2017). Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, 2 (1): 1-11.
- Handayani, D., Siti, H., Lisdiana. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Picture and Picture Berbantuan Spesimen Pada Materi Invertebrata. *Journal of Biology Education*, 2 (3): 321-328.
- Istafada, Pramudiyanti, Yolida, B. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bioterdidik*, 2 (2): 1-14.
- Kasmui, Sukaesih, S., & Widayat, W. (2014). Pengembangan Multimedia Interaktif Sebagai Media Pembelajaran IPA Terpadu pada Tema Sistem Gerak pada Manusia. *Unnes Science Education Journal*, 3 (2): 353-541.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan No. 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lestari, N.D., Nyoman D., Wayan I.S. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA. *Journal Program Pasca-sarjana*, 3 (1): 1-10.
- Margiastuti, S.N. (2015). Penerapan Model Guided Inquiry Terhadap Sikap Ilmiah dan Pemahaman Konsep Siswa Pada Tema Ekosistem. *Unnes Science Education Journal*, 4 (3): 1041-1048.
- Munajah, & Susilo. (2015). Potensi Sumber Belajar Biologi SMA Kelas X Materi Keanekaragaman Tumbuhan Tingkat Tinggi di Kebun Binatang Gembira Loka. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Biologi*, 1 (2): 184-187.
- Novitasari, L. (2013). Penggunaan Media Awetan pada Materi Jamur untuk Meningkatkan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas X-1 SMA Negeri 1 Sekaran. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 2 (1): 6-9.
- OECD. (2015). *Review of National Policies for Education (Education of Indonesia rising to The Challenge)*. OECD Publishing.
- Rizal, M. (2014). Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dengan Multi Representasi terhadap Keterampilan Proses Sains dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2 (2): 159-165.
- Runia, I.N. (2014). Pengaruh Kesiapan dan Transfer Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi di SMA Negeri 1 Ubud. *Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4 (1): 1-12.
- Sayekti, E. (2017). Pengaruh Pembelajaran Inquiry Sains Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan*. 2 (4): 550-555.
- Widiyantini, N. (2014). Penerapan Pembelajaran Inquiry dengan Bantuan Herbarium Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 32 Pemecutan Kecamatan Denpasar Barat. *Journal Mimbar PGSD*, 2 (1): 1-10.
- Yuliana, Yusminah, H. & Mushawwir T.A., (2017). Efektifitas Penggunaan Laboratorium terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA Peserta Didik SMPN 3 Palakka Kabupaten Bone. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 5(1):39-45.